

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Dengan wilayah yang luas, tanah yang subur, serta iklim tropis yang mendukung, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian. Indonesia memiliki sistem iklim muson tropis yang ditandai oleh dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, yang mendukung aktivitas pertanian sepanjang tahun. Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain menjadi penyedia kebutuhan pangan masyarakat, pertanian juga menjadi sumber devisa negara melalui ekspor komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi, karet, dan kakao. Pertanian juga menjadi penyangga utama dalam penyediaan lapangan kerja, khususnya di wilayah pedesaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 29% penduduk Indonesia masih bekerja di sektor pertanian, menjadikannya sektor dengan kontribusi tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja. Peran penting sektor pertanian juga tercermin dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dominasi sektor pertanian ini mengindikasikan pentingnya komoditas pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan pembangunan wilayah. Berikut data terkait pertumbuhan dan kontribusi PDRB menurut wilayah :

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Wilayah Terhadap PDB Di Indonesia Tahun 2025

Wilayah	Kontribusi (%)	Pertumbuhan (%)
Sumatera	22,14%	4,85%
Kalimantan	8,15%	4,32%
Sulawesi	6,95%	6,40%
Maluku & Papua	2,62%	1,69%
Jawa	57,43%	4,99%
Bali & Nusa Tenggara	2,71%	3,12%

Sumber : BPS Indonesia, 2025

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa Pulau Jawa menjadi kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan kontribusi mencapai 57,43% dan pertumbuhan sebesar 4,99%. Keunggulan ini didukung oleh kondisi tanah yang subur, sistem irigasi yang baik, dan infrastruktur yang memadai. Selain komoditas utama seperti padi, komoditas hortikultura seperti cabai rawit juga mulai menunjukkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena tingginya permintaan pasar dan nilai ekonomi yang menjanjikan. Kementerian Pertanian (2024) menegaskan bahwa cabai merupakan komoditas strategis dengan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Praptiwi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa cabai rawit memiliki keunggulan komparatif di berbagai wilayah Indonesia dan konsumsi rumah tangga cabai terus meningkat. Selain itu, studi Darmayasa et al. (2023) membuktikan bahwa budidaya cabai berkontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan.

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang termasuk ke dalam kelompok tanaman sayuran dan menjadi hasil panen pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia. Sebagai komoditas hasil panen, cabai rawit tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan industri pangan, tetapi juga menjadi

sumber pendapatan utama bagi banyak petani. Tingginya permintaan pasar terhadap cabai rawit menjadikan komoditas ini memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Oleh karena itu, peningkatan produksi cabai rawit menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga ketersediaan pasokan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani.

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) dikenal dengan karakteristik buah yang kecil, rasa yang sangat pedas, serta aroma khas yang kuat, menjadikannya sebagai bahan penyedap utama dalam berbagai jenis masakan. Cabai rawit memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap, di antaranya protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, serta vitamin A, B1, B2, dan C (Andayani et al., 2019). Selain itu, juga terdapat senyawa bioaktif seperti capsaicin, oleoresin, flavonoid, dan minyak atsiri yang memiliki manfaat sebagai antioksidan dan senyawa aktif farmakologis. Dibandingkan dengan komoditas hortikultura lainnya seperti bawang merah, tomat, atau cabai besar, cabai rawit memiliki beberapa keunggulan, seperti masa panen yang lebih panjang, tingkat kepedasan yang lebih tinggi, dan toleransi yang lebih baik terhadap perubahan cuaca ekstrem (Praptiwi et al., 2023; Yuniarsih & Nurdin, 2016).

Dalam praktik budidayanya, cabai rawit memerlukan perlakuan khusus mulai dari pengolahan tanah yang baik, sistem drainase yang lancar, pengairan teratur, pemangkasan tunas, hingga sistem pengendalian hama terpadu (Balai Riset Pertanian Banten, 2023). Tanpa perlakuan budidaya yang sesuai, produksi cabai rawit cenderung tidak stabil dan tidak mencerminkan efisiensi lahan yang digunakan. Oleh karena itu, penting bagi petani dan pelaku pertanian untuk memahami bahwa peningkatan efisiensi produksi cabai rawit tidak hanya bergantung pada kuantitas lahan, tetapi juga pada kualitas manajemen budidaya

yang diterapkan secara menyeluruh. Cabai rawit mengalami perkembangan signifikan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat, tercatat konsumsi rumah tangga cabai rawit naik 8,64% pada tahun 2023 dan diproyeksikan terus meningkat hingga 2025 (Kementerian Pertanian RI, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, hasil produksi cabai perlu ditingkatkan, salah satunya dengan mengoptimalkan penggunaan faktor produksi agar dapat digunakan secara efisien dan efektif. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, beberapa provinsi penghasil cabai rawit terbesar di Indonesia sebagai berikut

Tabel 1.2 Produksi Cabai Rawit Indonesia Tahun 2024

Provinsi	Hasil Produksi Cabai Rawit (Ton)
Jawa Timur	5.689.752,04
Jawa Tengah	2.480.795,12
Jawa Barat	1.637.558,85
Nusa Tenggara Barat	941.552,26
Sumatera Utara	835.826,84

Sumber : BPS Indonesia, 2025

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi cabai rawit terbesar di Indonesia pada tahun 2024, yaitu sebesar 5.689.752,04 ton. Jumlah ini lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan provinsi peringkat kedua, yaitu Jawa Tengah yang memproduksi 2.480.795,12 ton. Posisi ini sekaligus menegaskan bahwa Jawa Timur memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan cabai rawit nasional. Dominasi produksi Jawa Timur ini mencerminkan adanya efektivitas faktor-faktor produksi seperti luas panen yang optimal, ketersediaan tenaga kerja pertanian, serta kecukupan modal petani. Selain itu, tingginya angka produksi juga menunjukkan bahwa banyaknya jumlah usaha tani cabai rawit perorangan yang tersebar di provinsi ini. Jumlah usaha tani

yang besar menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam budidaya cabai rawit, sehingga total produksi menjadi akumulasi dari hasil panen masing-masing usaha tani. Semakin banyak usaha tani yang mengelola lahan secara efektif, semakin besar pula kontribusi produksi cabai rawit secara keseluruhan. Berikut data mengenai jumlah usaha pertanian perorangan cabai rawit di Provinsi Jawa Timur :

Tabel 1.3 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Cabai Rawit Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Usaha Pertanian Perorangan Cabai Rawit (Unit)
Pacitan	3.282
Ponorogo	3.409
Trenggalek	3.339
Tulungagung	4.025
Blitar	25.677
Kediri	24.825
Malang	27.782
Lumajang	6.706
Jember	14.194
Banyuwangi	29.940
Bondowoso	13.862
Situbondo	13.225
Probolinggo	15.144
Pasuruan	2.093
Sidoarjo	272
Mojokerto	9.044
Jombang	4.035
Nganjuk	3.106
Madiun	762
Magetan	2.455
Ngawi	901
Bojonegoro	1.156
Tuban	23.086
Lamongan	6.140
Gresik	6.870
Bangkalan	1.119
Sampang	17.642
Pamekasan	35.926
Sumenep	24.267
Kota Kediri	144
Kota Blitar	342
Kota Malang	510
Kota Probolinggo	429
Kota Pasuruan	17
Kota Mojokerto	15
Kota Madiun	37
Kota Surabaya	265
Kota Batu	1.644
Jawa Timur	327.687

Sumber : Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap II, Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Hortikultura Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan tabel 1.3, terlihat bahwa Kabupaten Pamekasan menempati urutan teratas dengan jumlah usaha pertanian perorangan cabai rawit terbanyak pada tahun 2023, yaitu sebanyak 35.926 unit usaha. Jumlah ini mencerminkan tingginya partisipasi masyarakat dalam budidaya cabai rawit. Tanaman cabai rawit menjadi salah satu dari banyaknya komoditas dengan prospek cerah di Kabupaten Pamekasan sebab dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi ialah peningkatan kegiatan perekonomian membuat barang dan jasa yang diproduksi semakin meningkat serta kesejahteraan masyarakatnya meningkat (Irawaty & Masloman, 2018).

Usaha tani cabai rawit tersebar disetiap Kecamatan di Kabupaten Pamekasan. Berikut data terkait jumlah usaha pertanian cabai rawit, luas panen, dan jumlah produksi per kecamatan di Kabupaten Pamekasan :

Tabel 1.4 Luas Panen, Jumlah Produksi dan Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Cabai Rawit Kabupaten Pamekasan

Kecamatan	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Cabe Rawit	Luas Panen (ha)	Jumlah Produksi Cabai Rawit (Kw)
Tlanakan	1.765	330,00	26.400,00
Pademawu	40	9,50	1.016,20
Galis	32	-	-
Larangan	857	65,00	3.802,50
Pamekasan	75	-	-
Proppo	1.943	112,00	3.182,00
Palengaan	4.176	294,00	2.732,00
Pegantenan	4.271	65,00	1.776,00
Kadur	3.656	437,00	12.302,00
Pakong	67	2,00	164,00
Waru	6.493	455,00	1.021,50
Batumarmar	10.740	358,00	12.057,80
Pasean	1.811	430,00	13.941,00
Kabupaten Pamekasan	35.926	2.557,50	78.395,00

Sumber : BPS Kabupaten Pamekasan, 2024

Berdasarkan tabel 1.4, terlihat bahwa budidaya cabai rawit di Kabupaten Pamekasan tersebar hampir di seluruh kecamatan dengan jumlah usaha, luas panen, dan produksi yang sangat bervariasi. Kecamatan Batumarmar tercatat memiliki jumlah usaha pertanian cabai rawit terbanyak, diikuti oleh Waru, Pegantenan, dan Palengaan. Sementara itu, Kecamatan Pasean, Kadur, dan Tlanakan merupakan penyumbang produksi terbesar, meskipun jumlah usaha dan luas panennya tidak selalu yang paling tinggi. Beberapa kecamatan seperti Waru dan Palengaan memiliki luas panen yang besar namun menghasilkan produksi yang relatif rendah, yang menunjukkan bahwa luasan lahan tidak selalu sebanding dengan hasil yang diperoleh. Di sisi lain, ada pula kecamatan seperti Pademawu yang meskipun memiliki luas panen kecil, mampu menghasilkan produksi yang tinggi per hektarnya. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan efisiensi dan hasil antar wilayah. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa hasil produksi cabai rawit tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi kemungkinan besar dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor lain.

Berdasarkan publikasi PDRB Kabupaten Pamekasan Tahun 2020 – 2024, sektor pertanian (dilengkapi kehutanan dan perikanan) tetap menjadi penyumbang terbesar ke PDRB daerah, yakni sekitar 32%. Berikut data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah) Kabupaten Pamekasan :

Tabel 1.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah) Kabupaten Pamekasan Tahun 2022 – 2024

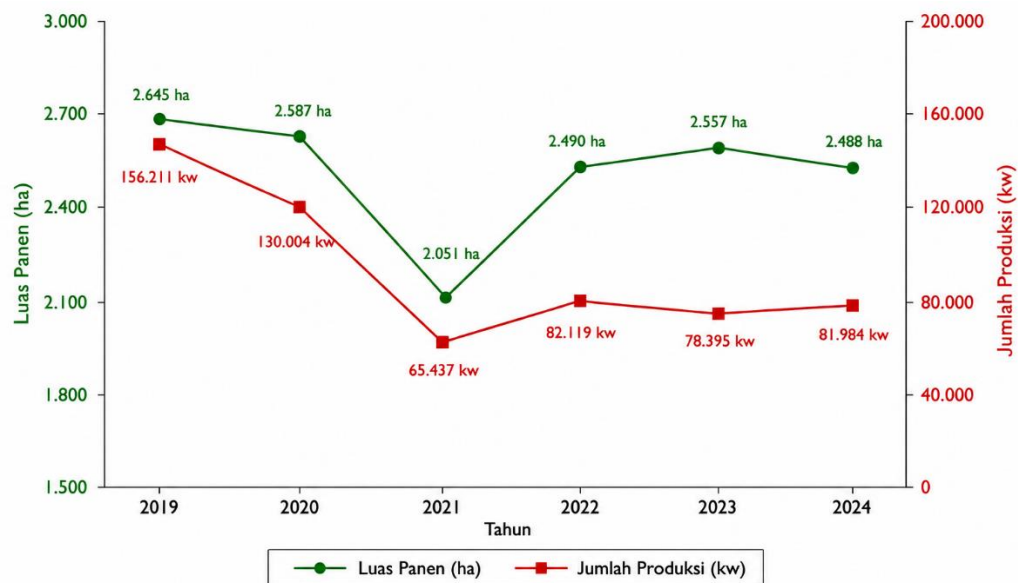
PDRB Lapangan Usaha	Tahun		
	2022	2023	2024
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.367,60	3.457,90	3.489,60
B. Pertambangan dan Penggalian	396.4	460.1	489.8
C. Industri Pengolahan	851	910.1	967.7
D. Pengadaan Listrik dan Gas	7.2	7.7	8.3
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.4	12.1	12.6
F. Konstruksi	1264	1365.5	1487.8
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2661.5	2810.9	2976.2
H. Transportasi dan Pergudangan	239.5	265.9	301.3
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	83	89.3	94.7
J. Informasi dan Komunikasi	1086.3	1140.8	1187.5
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	223.6	236.3	246.3
L. Real Estate	247	255.1	267.2
M,N. Jasa Perusahaan	48.3	53.5	56.2
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	758.3	759.7	805.8
P. Jasa Pendidikan	546.8	557.9	591.9
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	107.4	111.1	117.8

Sumber : BPS Kabupaten Pamekasan, 2025

Berdasarkan tabel 1.5, terlihat bahwa data PDRB atas dasar harga konstan, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami kenaikan dari Rp 3.367,60 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp 3.489,60 miliar pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap menjadi penggerak utama ekonomi daerah. Namun, kenaikan nilai PDRB ini belum sepenuhnya mencerminkan produktivitas semua komoditas pertanian, termasuk cabai rawit, yang justru mengalami penurunan produksi dalam beberapa tahun terakhir.

Cabai rawit merupakan komoditas strategis karena permintaannya tinggi dan menjadi kebutuhan pokok dalam konsumsi rumah tangga. Di sisi lain, harga cabai rawit juga dikenal sangat fluktuatif, yang menyebabkan produksi dan pendapatan

petani sering kali tidak stabil. Hal ini juga didukung oleh tren produksi cabai rawit di Kabupaten Pamekasan dalam enam tahun terakhir justru mengalami penurunan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pamekasan, produksi cabai rawit Kabupaten Pamekasan Sebagai berikut :



Gambar 1.1 Jumlah Produksi dan Luas Panen Cabai Rawit Kabupaten Pamekasan Tahun 2019-2024

Sumber : BPS Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan gambar 1.1, perkembangan luas panen dan jumlah produksi cabai rawit selama periode 2019–2024 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Pada tahun 2019, luas panen tercatat sebesar 2.645 hektare dengan jumlah produksi mencapai 156.211 kuintal. Selanjutnya, pada tahun 2020 luas panen hanya mengalami penurunan sebesar 58 hektare menjadi 2.587 hektare, namun jumlah produksi justru turun cukup besar menjadi 130.004 kuintal. Penurunan yang lebih tajam kembali terjadi pada tahun 2021 ketika luas panen berkurang menjadi 2.051 hektare, sementara produksi merosot hingga 65.437 kuintal.

Menariknya, setelah tahun 2021 luas panen kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 luas panen meningkat menjadi 2.490 hektare, kemudian naik lagi menjadi 2.557 hektare pada tahun 2023, sebelum sedikit menurun menjadi 2.488 hektare pada tahun 2024. Akan tetapi, peningkatan luas panen tersebut tidak diikuti oleh peningkatan jumlah produksi yang sebanding. Produksi hanya meningkat dari 65.437 kuintal pada tahun 2021 menjadi 82.119 kuintal pada tahun 2022, kemudian justru menurun menjadi 78.395 kuintal pada tahun 2023, dan hanya sedikit meningkat menjadi 81.984 kuintal pada tahun 2024.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara luas panen dan jumlah produksi tidak selalu bergerak secara linier. Jika luas panen merupakan faktor yang sepenuhnya menentukan tingkat produksi, maka peningkatan luas panen seharusnya diikuti oleh peningkatan produksi dalam proporsi yang relatif sama. Namun, data memperlihatkan bahwa kenaikan luas panen yang relatif cukup besar tidak menghasilkan kenaikan produksi yang setara, sehingga terdapat kesenjangan (gap) antara perkembangan luas panen dengan jumlah produksi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bertambahnya luas lahan belum tentu mampu meningkatkan produksi secara optimal.

Dengan demikian, fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai apakah luas lahan masih menjadi faktor utama yang memengaruhi produksi cabai rawit di Kabupaten Pamekasan, atau justru terdapat faktor-faktor produksi lain yang memiliki pengaruh lebih besar. Produksi pertanian pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti modal, dan tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah luas lahan benar-benar berpengaruh terhadap produksi

cabai rawit di Kabupaten Pamekasan serta mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi lainnya.

Ketidaksesuaian antara peningkatan luas panen dengan perkembangan jumlah produksi tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Secara teori, semakin luas lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani seharusnya semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh. Namun, kondisi empiris di Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa peningkatan luas panen belum tentu diikuti oleh peningkatan produksi yang sebanding. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan apakah luas lahan benar-benar memberikan pengaruh terhadap produksi cabai rawit atau terdapat faktor produksi lain yang lebih dominan.

Fenomena ini menjadi sangat penting untuk diteliti lebih lanjut mengingat besarnya jumlah usaha tani cabai rawit yang tersebar di Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan data dari Sensus Pertanian, jumlah usahatani cabai rawit di Pamekasan termasuk tinggi dibanding daerah lain di Madura. Banyaknya petani yang menggantungkan penghidupan pada komoditas ini menandakan bahwa penurunan produksi cabai rawit bukan hanya menjadi persoalan sektor pertanian, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Oleh karena itu, perlu dianalisis lebih lanjut sejauh mana pengaruh luas lahan, ketersediaan modal, dan tenaga kerja terhadap produksi cabai rawit di wilayah ini. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi sangat relevan dalam rangka merumuskan strategi peningkatan produksi dan keberlanjutan usaha tani cabai rawit di Kabupaten Pamekasan.

Luas lahan merupakan keseluruhan area yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, dan besarnya lahan memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan jumlah produksi yang dihasilkan petani. Secara umum, semakin luas lahan pertanian yang dikelola, maka semakin besar pula potensi hasil produksi yang dapat dicapai. Selain luas tanah, terdapat faktor produksi lain yaitu modal.

Dalam kegiatan pertanian, modal merupakan salah satu faktor produksi utama yang sangat menentukan tingkat keberhasilan budidaya. Modal dalam konteks ini mencakup seluruh input yang memerlukan biaya, seperti pembelian benih unggul, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, sewa lahan, serta alat dan mesin pertanian. Pada budidaya cabai rawit, besarnya modal yang dimiliki petani sangat mempengaruhi kualitas input yang digunakan, seperti jenis benih, jenis dan jumlah pupuk, serta kelengkapan sarana produksi lainnya. Petani dengan modal yang cukup umumnya mampu melakukan pengolahan lahan yang lebih optimal, melakukan pemupukan secara tepat waktu dan proporsional, serta melakukan pengendalian hama dan penyakit secara terencana. Sebaliknya, keterbatasan modal sering kali menyebabkan petani menggunakan input seadanya dan menunda proses budidaya yang seharusnya dilakukan secara rutin, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan hasil produksi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas cabai rawit tidak hanya ditentukan oleh luas lahan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas modal yang dimiliki oleh petani. Oleh karena itu, keberadaan modal yang memadai menjadi prasyarat penting dalam menciptakan efisiensi dan keberlanjutan produksi cabai rawit di tingkat usaha tani.

Selain modal, tenaga kerja juga merupakan faktor produksi penting dalam budidaya cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). Dalam sistem pertanian tradisional maupun semi-intensif, keberadaan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap

keberhasilan setiap tahapan budidaya, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen. Menurut Damsar dan Indrayani (2016), tenaga kerja dalam kegiatan pertanian bukan hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang menentukan efisiensi penggunaan input lainnya. Budidaya cabai rawit dikenal memiliki intensitas kerja yang tinggi karena memerlukan perhatian ekstra, terutama dalam hal pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan, pemupukan berkala, dan pemanenan yang dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, ketersediaan tenaga kerja yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas akan sangat memengaruhi produktivitas tanaman. Sebaliknya, kekurangan tenaga kerja, baik karena keterbatasan jumlah maupun rendahnya keterampilan, dapat menyebabkan keterlambatan atau ketidaktepatan dalam pelaksanaan kegiatan budidaya, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan hasil panen. Dengan demikian, tenaga kerja menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan efisiensi dan keberhasilan produksi cabai rawit di tingkat petani.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh faktor-faktor produksi seperti luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap produksi cabai. Studi oleh Maulidia et al. (2019) dan Ramadhona et al. (2024) menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai merah. Penelitian lainnya oleh Febrilyantri (2024) serta Yusuf & Septiadi (2024) juga menemukan bahwa luas lahan dan tenaga kerja memiliki hubungan erat dengan hasil produksi cabai, termasuk cabai rawit. Namun demikian, sebagian hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Setyadi et al. (2020) justru menunjukkan bahwa luas lahan dan tenaga kerja tidak selalu berpengaruh secara parsial terhadap produksi, yang mengindikasikan adanya variasi hasil antarwilayah.

Meskipun topik ini telah banyak diteliti, mayoritas studi tersebut dilakukan di luar Kabupaten Pamekasan, padahal Pamekasan merupakan kabupaten dengan jumlah usaha tani cabai rawit terbanyak di Jawa Timur, bahkan mencapai lebih dari 35.000 usaha tani. Fakta ini menunjukkan bahwa Pamekasan memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani cabai rawit. Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap produksi cabai rawit di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan pemahaman kontekstual yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan pertanian hortikultura di Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor produksi mana yang paling dominan dalam peningkatan produksi cabai rawit di Kabupaten Pamekasan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, strategi pertanian yang lebih efisien dapat dikembangkan, baik di Kabupaten Pamekasan maupun di daerah lain dengan karakteristik pertanian serupa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana efisiensi produksi dapat dicapai dalam pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi cabai rawit di Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana pengaruh modal terhadap produksi cabai rawit di Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap produksi cabai rawit di Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produksi cabai rawit di Kabupaten Pamekasan
2. Menganalisis pengaruh modal terhadap produksi cabai rawit di Kabupaten Pamekasan
3. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi cabai rawit di Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru khususnya terkait faktor faktor yang berpengaruh terhadap produksi cabai rawit.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Petani

Memberikan rekomendasi kepada petani untuk menggunakan metode yang sesuai dalam usaha tani cabai rawit untuk lebih dapat meningkatkan produksinya.

2. Bagi peneliti

Mengembangkan wawasan pengetahuan tentang keilmuan ekonomi mikro terkait faktor faktor yang mempengaruhi produksi serta meningkatkan kualitas pemahaman dalam teknis dan metode penulisan karya tulis ilmiah sebagai bekal bagi peneliti ketika mengadakan penelitian di kemudian hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi refesensi dan acuan bagi para peneliti selanjutnya dan dapat menambah pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit dalam mengembangkan penelitian dan keilmuan.